

Komunikasi Islam Orang Tua Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Anak

Nadia Aura Salsabila
UIN Sunan Ampel Surabaya
aurasalsabilan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the communication direction of Generation Z parents in shaping children's character in Jebung Kidul Village. Using a qualitative descriptive case study, data were collected from ten Generation Z parents aged 20–28 through in-depth interviews and documentation. The results show that their communication patterns are dynamic, alternating between one-way and two-way approaches. One-way communication is used to enforce discipline, while two-way interaction fosters emotional closeness. Parents adopt an affective and supportive communication style emphasizing empathy, positive reinforcement, and reflective dialogue. Traditional and religious values are transmitted through modeling and daily habituation, allowing children's character to form naturally. Generation Z parents act as cultural mediators who integrate traditional and modern values through reflective communication that strengthens moral reasoning, emotional intelligence, and independence in the digital era.

Keywords: family communication; generation Z; character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami arah komunikasi Islam orang tua Generasi Z dalam pembentukan karakter anak di Desa Jebung Kidul. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, data diperoleh dari sepuluh orang tua Generasi Z berusia 20–28 tahun melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa arah komunikasi Islam bersifat dinamis antara pola satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah digunakan untuk menegakkan disiplin, sedangkan komunikasi dua arah membangun kedekatan emosional. Gaya komunikasi yang digunakan bersifat afektif dan suportif dengan menekankan empati, penguatan positif, serta dialog reflektif. Nilai-nilai tradisi dan Islam/agama ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter anak secara alami. Orang tua Generasi Z berperan sebagai mediator budaya yang memadukan nilai tradisional dan modern melalui komunikasi reflektif yang memperkuat moral, emosi, dan kemandirian anak di era digital.

Kata kunci : komunikasi keluarga; generasi Z; pendidikan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah pendidikan dalam menanamkan kebiasaan berbuat baik agar anak mampu memahami, merasakan, dan menjalankan nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, keluarga khususnya orang tua memegang peran utama sebagai pendidik pertama yang memperkenalkan nilai, norma, dan perilaku yang membentuk karakter anak (Fatmala, 2022 : 601). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang baik sehingga seorang anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Irmalia, 2020 : 33). Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah komunikasi yang sehat, terbuka, dan konsisten antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik tidak diwujudkan melalui cara menakut-nakuti, melainkan dengan berdiskusi dan memberikan pemahaman kepada anak (Sukarno, 2021 : 2). Komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga serta menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, sekaligus membentuk

karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berkepribadian baik (Hidayat et al., 2025 : 52).

Komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung secara satu arah maupun dua arah (Wear et al., 2023 : 338). Seiring perkembangan zaman muncul generasi Z yang lahir setelah generasi milenial mereka lahir rentang tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 (Wibowo & Ayuningtyas, 2024 : 91). Di Desa Jebung Kidul, dinamika ini menarik untuk dikaji: apakah orang tua Generasi Z tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional atau mengadaptasi pola komunikasi modern dalam mendidik anak.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pola komunikasi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan karakter anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam arah komunikasi yang dilakukan khususnya oleh orang tua Generasi Z di lingkungan pedesaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan arah komunikasi orang tua Generasi Z dalam pembentukan karakter anak di Desa Jebung Kidul. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya memahami dinamika komunikasi keluarga di tengah pergeseran generasi dan perkembangan teknologi digital. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana orang tua Generasi Z di pedesaan menyeimbangkan nilai-nilai tradisional lokal dengan pola komunikasi modern dalam membentuk karakter anak, sekaligus memperkaya literatur tentang komunikasi keluarga di era digital.

Menurut (Damariswara et al., 2021 : 34) pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan kepribadian yang positif serta membentuk manusia agar memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) . Peran keluarga dalam pendidikan karakter sangatlah penting karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar dan mengembangkan keterampilan sosial sekaligus membentuk karakter melalui nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja keras yang diajarkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga anak memahami etika, norma, serta nilai moral yang menjadi landasan penting dalam kehidupannya (Rahayu et al., 2023: 552).

Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Theory*) oleh Fitzpatrick dan Ritchie 1994 , yang menjelaskan bahwa pola, frekuensi, keterbukaan, dan orientasi komunikasi dalam keluarga memengaruhi perkembangan anak. Teori Komunikasi Keluarga mencakup dua dimensi utama komunikasi keluarga, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas) (Fitzpatrick & Ritchie, 1993). Dimensi *conversation orientation* dapat menjelaskan kecenderungan orang tua Generasi Z dalam menerapkan komunikasi dua arah yang lebih terbuka, demokratis, dan validatif dimana anak diberi kesempatan mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Sementara itu, dimensi *conformity orientation* menggambarkan kecenderungan komunikasi satu arah yang menuntut kepatuhan anak terhadap nilai dan aturan keluarga tanpa banyak ruang dialog.

Penelitian Yoanita, (2022) juga menggunakan teori komunikasi keluarga Fitzpatrick & Ritchie untuk meneliti komunikasi keluarga dari perspektif Generasi Z sebagai anak. Penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan dalam komunikasi keluarga tidak selalu bersifat dua arah dan sering kali dipengaruhi oleh batasan-batasan tertentu yang ditetapkan oleh orang tua. Meskipun menggunakan teori yang sama, fokus penelitian yang dilakukan Yoanita, (2022) lebih menyoroti posisi anak Generasi Z sebagai penerima komunikasi, bukan sebagai orang tua yang berperan aktif dalam membentuk karakter anaknya.

Arah komunikasi merupakan aliran informasi dalam konteks tertentu, yang bisa satu arah (dari pengirim ke penerima tanpa umpan balik), dua arah (terjadi interaksi timbal balik) (Iskandar, 2020 : 84). Dalam konteks keluarga, pola komunikasi satu arah terjadi ketika orang tua menjadi pusat penyampaian pesan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menanggapi atau memberikan umpan balik, sehingga komunikasi berlangsung secara dominan dari satu pihak saja. Sebaliknya, pola komunikasi dua arah ditandai dengan adanya interaksi timbal balik antara orang tua dan anak,

di mana keduanya saling bertukar pikiran, perasaan, dan informasi secara terbuka, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh saling pengertian (Pratiwi, 2024 : 29). Penelitian yang dilakukan oleh Risma Khoirunnisa et al., (2025) menunjukkan dampak dari komunikasi satu arah (otoriter) dalam keluarga adalah menurunnya kepercayaan diri, timbulnya tekanan psikologis, kesulitan beradaptasi, dan lemahnya hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Komunikasi islam merupakan proses penyampain pesan, gagasan, atau informasi yang berlandaskan pada ajaran nilai-nilai islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis (Safrawali & Rozi, 2022 : 212). Komunikasi Islam dalam konteks keluarga dapat dilihat melalui penggunaan bahasa yang lembut (*qaulan layyinan*), jujur (*qaulan sadidan*), dan mendidik (*qaulan ma'rufan*) (Kamila et al., 2025 : 437). Penelitian yang dilakukan oleh (Hutari, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam mengenalkan nilai-nilai islam, orang tua berperan sebagai pendidik dan teladan moral sehingga komunikasi keluarga yang baik menjadi dasar pembentukan karakter, akhlak, dan spritualitas anak sejak dini.

Generasi Z, yang umumnya lahir sekitar tahun 1997–2012, dikenal sebagai generasi yang sangat melek teknologi, terbuka terhadap informasi, dan memiliki kecenderungan berpikir instan serta *multitasking* (Fadila et al., 2025 : 21247). Hal-ini menjadikan gaya komunikasi mereka dalam keluarga cenderung lebih dialogis, fleksibel, dan memanfaatkan media digital sebagai sarana interaksi dengan anak (Khasnah Syaidah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadina et al., 2025) menggambarkan karakteristik orang tua Generasi Z sebagai individu yang adaptif, reflektif, dan memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital. Mereka memanfaatkan media sosial, khususnya akun Instagram *@talkparenting*, sebagai ruang belajar informal untuk memahami pola komunikasi pengasuhan yang lebih empatik dan suportif. Orang tua Gen Z cenderung menerapkan gaya komunikasi afektif dan direktif adaptif, yakni mampu mendengarkan anak dengan penuh empati, memvalidasi perasaan, serta memberikan arahan tanpa sikap otoriter. Karakteristik ini menunjukkan bahwa orang tua Gen Z berusaha membangun hubungan yang setara, terbuka, dan emosional dengan anak, sekaligus menjadikan media digital sebagai sarana pembentukan nilai dan gaya komunikasi keluarga yang lebih modern dan reflektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara komprehensif praktik komunikasi orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul. Desain deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena arah komunikasi dalam pembentukan karakter anak secara alamiah. Populasi penelitian mencakup seluruh orang tua Generasi Z di desa tersebut, dengan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling yang berfokus pada orang tua berusia 20-28 tahun yang memiliki anak usia prasekolah hingga sekolah dasar. Sebanyak 10 orang tua ditetapkan sebagai informan utama berdasarkan kriteria tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pola komunikasi, dan tantangan yang dihadapi, didukung dengan teknik dokumentasi untuk memperkaya data dengan arsip dan literatur pendukung. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan data sekunder dari dokumen serta literatur terkait. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman melalui tiga tahapan sistematis: reduksi data dengan memilah dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Dinamis antara Satu Arah dan Dua Arah pada Orang Tua Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah komunikasi orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul bersifat dinamis, menggabungkan pola komunikasi satu arah dan dua arah sesuai konteks situasi dan kebutuhan anak. Pada kondisi yang menuntut ketegasan, seperti ketika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung menerapkan komunikasi satu arah sebagai bentuk pengendalian perilaku. Namun, dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat berdiskusi mengenai kegiatan sekolah

atau kebiasaan di rumah, komunikasi dua arah lebih sering digunakan untuk membangun keakraban emosional dan saling pengertian.

Temuan dalam studi ini merefleksikan pola asuh yang adaptif dalam konteks keluarga modern, yang selaras dengan konsep-konsep mutakhir mengenai dinamika komunikasi orang tua-anak. Penelitian kontemporer menggambarkan bahwa orang tua dari generasi muda saat ini cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang demokratis (Parent et al., 2021). Pola komunikasi semacam ini menunjukkan adanya strategi adaptif yang mampu mengakomodasi nilai tradisi serta kebutuhan interaksi modern yang lebih egaliter.

Berdasarkan analisis data wawancara mendalam dengan sepuluh orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul, terungkap bahwa pola komunikasi yang diterapkan bersifat dinamis dan kontekstual. Pola komunikasi tidak bersifat tetap pada satu model tertentu, namun bergerak secara fleksibel antara komunikasi satu arah dan dua arah sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengasuhan.

Komunikasi satu arah cenderung diterapkan dalam situasi yang memerlukan penegasan disiplin dan kepatuhan segera. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan (Informan 1) sebagai berikut:

"Saya lebih sering menyuruh, karena anaknya tidak mau diajak berdiskusi dan terkadang acuh tak acuh." (Informan 1, 20 Oktober 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendekatan direktif dipilih sebagai respons terhadap ketidakkooperatifan anak, di mana efisiensi penyampaian pesan diutamakan. Pola serupa juga terlihat dalam konteks penanaman nilai religius dasar, sebagaimana dijelaskan informan lain (Informan 7) sebagai berikut:

"Saya mengajarkan anak ngaji dan doa, tidak hanya di sekolah tapi saya turut andil juga." (Informan 7, 20 Oktober 2025)

Di sisi lain, komunikasi dua arah secara konsisten diterapkan untuk membangun kedekatan emosional dan melatih kemandirian berpikir anak. Seorang informan (Informan 3) menjelaskan:

"Lebih sering diskusi, contohnya saat pulang sekolah saya tanyakan ada PR atau enggak, terus anak saya cerita apa yang terjadi di sekolah." (Informan 3, 20 Oktober 2025)

Pola komunikasi semacam ini menciptakan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Yang menarik adalah dinamika peralihan antara kedua pola tersebut dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Seorang informan (Informan 4) menggambarkan kompleksitas ini dengan menyatakan:

"Kalau kesalahan kecil saya kasih pengertian, tapi kalau sudah besar saya marahi sambil memberi tahu kalau perbuatannya tidak baik." (Informan 4, 20 Oktober 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya stratifikasi respons komunikasi berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan anak, di mana komunikasi dua arah (memberi pengertian) digunakan untuk kesalahan minor, sedangkan komunikasi satu arah (marahi sambil memberi tahu) diterapkan untuk kesalahan yang dianggap lebih serius.

Temuan ini selaras dengan teori komunikasi keluarga Fitzpatrick & Ritchie (1994) yang menyatakan bahwa pola komunikasi dalam keluarga bersifat multidimensi. Orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara *conformity orientation* yang tercermin dalam penggunaan komunikasi satu arah untuk menanamkan nilai-nilai konformitas, dan *conversation orientation* yang terlihat dari penerapan komunikasi dua arah untuk mendorong percakapan terbuka.

Kecenderungan dinamis dalam pola komunikasi ini merefleksikan karakteristik khas Generasi Z yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Mereka mempertahankan nilai-nilai

otoritas tradisional ketika diperlukan, sekaligus mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dalam interaksi sehari-hari. Fleksibilitas komunikasi ini tidak hanya efektif dalam menanamkan disiplin, tetapi juga berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan setara antara orang tua dan anak.

Ketika menghadapi situasi yang membutuhkan ketegasan, misalnya saat anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung menggunakan komunikasi satu arah. Dalam momen seperti ini, orang tua berbicara dan anak diharapkan mendengarkan. Tujuannya jelas: untuk memberikan batasan dan mengendalikan perilaku yang tidak tepat. Otoritas sebagai orang tua benar-benar terlihat di sini.

Namun, dalam keseharian, pola komunikasinya justru berubah. Saat mengobrol tentang aktivitas sekolah, teman, atau kebiasaan di rumah, orang tua lebih memilih komunikasi dua arah yang santai. Mereka mendengarkan cerita anak, bertukar pikiran, dan membangun keakraban. Percakapan semacam ini memperkuat ikatan emosional dan saling pengertian antara orang tua dan anak.

Pola komunikasi yang dinamis ini sejalan dengan teori keluarga yang menyebutkan ada dua hal penting dalam komunikasi keluarga: kebiasaan mengobrol (*conversation orientation*) dan penekanan pada keseragaman/kepatuhan (*conformity orientation*). Orang tua di desa ini berhasil menyeimbangkan keduanya. Di satu sisi, mereka menjaga wibawa dan nilai-nilai tradisi bahwa orang tua harus dihormati (konformitas). Di sisi lain, mereka juga membuka ruang untuk dialog dan pendapat anak, mencerminkan sikap yang lebih modern dan egaliter.

Pada intinya, kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan orang tua untuk bersikap adaptif. Mereka tahu kapan harus menjadi "komandan" yang tegas dan kapan harus menjadi "teman" yang asyik diajak bicara. Dengan strategi ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk membentuk karakter anak dengan memberikan bimbingan dan disiplin, tetapi juga sekaligus menjadi cara untuk membangun kedekatan dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak.

Gaya dan Cara Bicara: Afektif dan Suportif sebagai Ciri Khas Komunikasi Pengasuhan Generasi Z

Orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul memperlihatkan kecenderungan menggunakan gaya komunikasi afektif dan suportif. Mereka lebih memilih menasihati dengan lembut, mendengarkan cerita anak, serta memberikan penguatan positif seperti pujian terhadap perilaku baik. Pendekatan ini berbeda dengan pola otoriter pada generasi sebelumnya yang menekankan hukuman dan ketakutan.

Hasil ini memperkuat temuan Rahmadina dkk. (2025) bahwa orang tua Generasi Z memiliki pola komunikasi afektif dan direktif adaptif, yakni memberikan arahan sambil memvalidasi perasaan anak. Dalam teori komunikasi interpersonal efektif, empati dan dukungan emosional merupakan aspek penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat. Dengan demikian, gaya komunikasi afektif Generasi Z bukan hanya mencerminkan karakter generasional mereka yang empatik dan reflektif, tetapi juga menjadi alat strategis dalam pembentukan karakter anak karena mendorong rasa percaya diri, kejujuran, dan kesadaran moral.

Orang tua dari anak-anak Generasi Z di Desa Jebung Kidul punya cara komunikasi yang cukup berbeda dengan generasi sebelumnya. Gaya mereka lebih hangat dan mendukung. Alih-alih langsung memarahi atau menakut-nakuti, mereka lebih memilih menasihati dengan lembut, benar-benar mendengarkan ketika anak bercerita, dan tidak segan memberi pujian saat anak berperilaku baik. Pendekatan ini sangat kontras dengan gaya orang tua zaman dulu yang cenderung otoriter, dimana perintah dan hukuman sering menjadi cara utama untuk mendisiplinkan anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa orang tua Gen Z ini pintar mencampurkan arahan dengan dukungan emosional. Mereka memberi teguran atau

bimbingan, tapi tidak melupakan perasaan anak. Misalnya, saat menegur, mereka juga akan bertanya, "Ade kenapa melakukannya?" sehingga anak merasa didengarkan, bukan hanya dihakimi.

Dalam teori komunikasi, cara seperti inilah yang dianggap paling efektif untuk membangun hubungan yang sehat. Dengan menunjukkan empati dan dukungan, orang tua sebenarnya sedang membangun jembatan kepercayaan dengan anak. Anak tidak takut untuk jujur dan mengungkapkan perasaannya.

Analisis terhadap data wawancara mengungkap bahwa orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul secara dominan mengadopsi gaya komunikasi yang bersifat afektif (berorientasi pada hubungan dan emosi) dan suportif (memberikan dukungan dan penguatan). Gaya ini tidak hanya tercermin dari pilihan kata, tetapi juga dari intonasi, strategi, dan tujuan komunikasi mereka, yang secara kolektif membentuk sebuah pendekatan pengasuhan yang berpusat pada empati dan pemahaman.

Berbeda dengan pola komunikasi generasi sebelumnya yang seringkali direktif dan instruktif, orang tua Generasi Z cenderung memprioritaskan pendekatan yang menjelaskan 'alasan' di balik sebuah aturan atau teguran. Pernyataan Informan 4:

"Kalau kesalahan kecil saya kasih pengertian, tapi kalau sudah besar saya marahi sambil memberi tahu kalau perbuatannya tidak baik," (Informan 4, 20 Oktober 2025)

Kata kunci "kasih pengertian" menandai pergeseran dari sekadar menghukum ke arah mendidik. Bahkan dalam situasi yang memicu emosi ("saya marahi"), unsur edukasi ("sambil memberi tahu") tetap dipertahankan. Ini menunjukkan upaya konsisten untuk memastikan anak tidak hanya takut pada konsekuensi, tetapi juga memahami nilai moral di baliknya.

Gaya afektif ini juga terlihat dalam upaya mereka untuk "menurunkan ego" dan masuk ke dalam dunia anak. Seorang informan lain (Informan 3) mencontohkan dengan membiasakan diri bertanya:

"Lebih sering diskusi, contohnya saat pulang sekolah saya tanyakan ada PR atau enggak, terus anak saya cerita apa yang terjadi di sekolah." (Informan 3, 20 Oktober 2025)

Pertanyaan semacam ini bukanlah interogasi, melainkan undangan untuk berbagi, yang membangun kepercayaan dan menunjukkan ketertarikan orang tua pada kehidupan anak. Hal ini menciptakan fondasi kelekatan (*attachment*) yang kuat, di mana anak merasa aman secara emosional untuk terbuka.

Aspek suportif dari gaya komunikasi mereka dimanifestasikan melalui penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang aktif dan sadar. Informan 5 secara eksplisit menyatakan strateginya:

"Saya memuji anak agar terus melakukan perbuatan baik dan menjadi anak yang pintar." (Informan 5, 20 Oktober 2025)

Tindakan memuji di sini bukanlah hal yang spontan semata, melainkan sebuah instrumentasi pendidikan karakter yang disengaja untuk membentuk kebiasaan (*habituation*) dan membangun citra diri (*self-image*) yang positif pada anak.

Dukungan juga diberikan dalam bentuk validasi emosional. Dengan mendengarkan cerita anak tentang aktivitas sekolah dan pertemanan (seperti yang dilakukan Informan 3), orang tua secara tidak langsung mengomunikasikan bahwa perasaan, pemikiran, dan pengalaman anak adalah valid dan penting. Validasi semacam ini adalah nutrisi bagi perkembangan kepercayaan diri dan kecerdasan emosional anak. Hasil dari pendekatan ini terlihat dalam temuan bahwa sebagian besar anak tumbuh menjadi pribadi yang "berani berbicara sopan dengan orang tua dan orang dewasa di sekitarnya," (Informan 3, 20 Oktober 2025) sebuah indikasi bahwa mereka merasa percaya diri dan dihargai.

Gaya komunikasi afektif dan suportif ini tidak serta merta menghilangkan otoritas. Mereka menciptakan sebuah bentuk otoritatif modern, yang berbeda dengan otoriter. Otoritas tidak lagi

ditunjukkan melalui teriakan atau kekerasan, tetapi melalui konsistensi, keteladanan, dan komunikasi yang jelas. Ketika menghadapi kesalahan "besar", seperti yang diungkapkan Informan 4, ketegasan tetap ditunjukkan ("saya marahi"), namun tetap dalam kerangka edukasi ("sambil memberi tahu"). Ini adalah bentuk ketegasan yang bermartabat, bukan intimidasi.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi afektif dan suportif yang diadopsi orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul ini mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang psikologi anak perkembangan. Mereka tidak hanya peduli pada *apa* yang dilakukan anak (*behavior*), tetapi juga pada *mengapa* anak melakukannya dan *bagaimana* perasaan anak. Dengan memadukan kehangatan emosional dengan bimbingan yang jelas, mereka berhasil menciptakan sebuah ekosistem komunikasi yang tidak hanya menuntun perilaku anak, tetapi juga memelihara jiwa dan membangun hubungan yang positif dan saling menghargai untuk jangka panjang.

Pada akhirnya, gaya komunikasi yang afektif dan suportif ini bukan sekadar cerminan karakter Gen Z yang lebih peka secara emosional. Ini adalah strategi parenting yang cerdas. Dengan merasa didengar dan didukung, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, jujur, dan punya kesadaran untuk membedakan mana yang benar dan salah secara tulus, bukan karena takut dihukum.

Nilai Tradisi Islam Ditanamkan melalui Keteladanan Langsung dan Pembiasaan Kontekstual

Selain komunikasi verbal, keteladanan menjadi sarana utama dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak meniru kebiasaan baik yang dilakukan orang tua, seperti membaca doa, mengaji, dan bersikap sopan terhadap orang lain. Orang tua secara sadar menunjukkan perilaku positif agar dapat dijadikan contoh oleh anak.

Temuan ini memperoleh dukungan dari perspektif kontemporer tentang pembelajaran sosial dan neurologis. Penelitian mutakhir dengan menggunakan neuroimaging fungsional (fMRI) mengonfirmasi bahwa otak anak memiliki sistem "mirror neuron" yang sangat aktif, yang memfasilitasi pembelajaran melalui observasi terhadap tindakan dan emosi pengasuh utamanya (Nowakowski, 2019). Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai "model perilaku primer" yang tindakannya secara konstan diamati, diproses, dan ditiru oleh anak, membentuk skema perilaku dan sosial anak di kemudian hari (Haddock-Lynam, 2022). Dengan demikian, dalam konteks Desa Jebung Kidul, keteladanan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang paling efektif untuk menanamkan nilai tradisi dan agama secara berkelanjutan.

Selain lewat kata-kata, orang tua di Desa Jebung Kidul punya cara yang jauh lebih ampuh untuk mengajarkan nilai-nilai pada anak-anak mereka, yaitu lewat keteladanan atau contoh nyata. Dari hasil obrolan dengan para orang tua dan anak, terlihat jelas bahwa anak-anak ternyata banyak meniru kebiasaan baik yang mereka lihat sehari-hari dari orang tuanya. Mulai dari kebiasaan membaca doa sebelum melakukan aktivitas, mengaji bersama, hingga cara bersikap santun dan menghormati orang lain.

Orang tua di sini sadar betul bahwa anak adalah peniru yang ulung. Karena itu, mereka tidak hanya menyuruh anak untuk berperilaku baik, tetapi lebih mengutamakan untuk mencontohkan perilaku baik itu sendiri. Misalnya, alih-alih sekadar menyuruh anak untuk salat, orang tua akan terlihat salat tepat waktu. Daripada hanya melarang anak berkata kasar, mereka sendiri menunjukkan cara berbicara yang sopan.

Cara belajar dengan mengamati dan meniru ini memang sudah dibuktikan dalam teori psikologi. Anak-anak, terutama di usia dini, belajar paling efektif dengan melihat apa yang dilakukan orang di sekitarnya, terutama figur yang mereka percayai seperti orang tua. Penelitian terbaru juga menyoroti bahwa yang paling penting adalah keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Nasihat untuk jujur akan percuma jika anak justru melihat orang tuanya berbohong.

Di desa Jebung Kidul, keteladanan semacam ini terbukti menjadi "komunikasi tanpa kata" yang paling efektif. Nilai-nilai tradisi dan agama tidak dipaksakan dari luar, tetapi diserap anak secara

alami dan berkelanjutan melalui rutinitas yang mereka saksikan setiap hari. Penelitian ini mengingatkan kita bahwa membangun karakter anak tidak selalu harus lewat ceramah atau nasihat panjang. Seringkali, tindakan nyata dan konsistensi orang tua dalam keseharian justru menjadi pelajaran hidup yang paling melekat dan membekas dalam diri seorang anak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan keseimbangan antara kata dan amal (*qaulan wa fi'lan*), dimana pesan keagamaan disampaikan melalui keselarasan antara ucapan dan tindakan. Perspektif dalam komunikasi Islam, keteladanan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sarat nilai dakwah, dimana tindakan nyata orang tua menjadi pesan moral yang disampaikan secara konsisten tanpa harus banyak berkata. Orang tua tidak hanya menyampaikan ajaran agama melalui lisan, tetapi juga mencontohkan dalam perbuatan, sebagaimana teladan Rasulullah SAW yang berdakwah melalui akhlaq dan perbuatan nyata.

Analisis mendalam terhadap data wawancara mengungkap bahwa nilai-nilai tradisi dan agama tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui dua strategi utama: keteladanan langsung (*modelling*) dan pembiasaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari pendidikan karakter yang bersifat doktriner menuju pendekatan yang lebih organik dan berpusat pada pengalaman.

Orang tua Generasi Z memahami bahwa nilai-nilai abstract seperti religiusitas dan sopan santun paling efektif ditanamkan melalui contoh perilaku nyata. Pernyataan Informan 9:

"Setelah maghrib anak saya bilang 'bunda mau ngaji' karena sudah kebiasaan melihat saya ngaji," (Informan 9, 20 Oktober 2025)

Ini merupakan bukti empiris yang powerful tentang efektivitas *modelling* dalam proses pembelajaran sosial (Bandura). Anak tidak hanya menerima perintah, tetapi mengamati dan meniru perilaku orang tua, sehingga nilai berubah menjadi kebiasaan yang diadopsi secara sukarela. Proses ini jauh lebih bermakna daripada instruksi semata, karena anak menyaksikan langsung komitmen dan konsistensi orang tua dalam menjalankan nilai yang mereka ajarkan. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses transmisi nilai juga ditegaskan oleh Informan 7:

"Saya mengajarkan anak ngaji dan doa, tidak hanya di sekolah tapi saya turut andil juga." (Informan 7, 20 Oktober 2025)

Kata kunci "turut andil" menunjukkan bahwa orang tua tidak melemparkan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada institusi formal. Mereka memposisikan diri sebagai pendidik pertama dan utama, yang memperkuat dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam konteks rumah tangga. Hal ini menciptakan konsistensi lingkungan yang crucial bagi internalisasi nilai pada anak.

Selain nilai agama, nilai-nilai sosial tradisional seperti sopan santun dan rasa hormat ditanamkan melalui pembiasaan dalam konteks yang spesifik dan langsung relevan. Informan 6 memberikan contoh konkret:

"Kalau ada tamu, saya ngajarin anak untuk salam, dan kalau ada orang lewat di depan rumah saya ajarkan untuk menyapa." (Informan 6, 20 Oktober 2025)

Strategi ini memanfaatkan *teachable moments* momen-momen alami dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesempatan belajar. Alih-alih memberikan ceramah abstrak tentang pentingnya menghormati orang lain, orang tua langsung memandu anak untuk mempraktikkan perilaku tersebut dalam situasi nyata. Pembelajaran kontekstual semacam ini membuat nilai menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak.

Pola penanaman nilai melalui keteladanan ini juga mengubah dinamika otoritas dalam keluarga. Otoritas orang tua tidak lagi bersumber semata-mata dari posisinya sebagai ayah atau ibu, melainkan dari otoritas moral yang dibangun melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Ketika orang tua sendiri menjalankan nilai-nilai yang mereka khotbahkan seperti rajin beribadah, bersikap sopan, dan jujur maka pesan mereka menjadi lebih legitimate dan mudah diterima anak.

Pendekatan orang tua Generasi Z dalam menanamkan nilai tradisi Islam dan agama mencerminkan sebuah pemahaman yang *sophisticated* tentang bagaimana karakter benar-benar terbentuk. Mereka menyadari bahwa karakter bukanlah sekadar kumpulan pengetahuan, melainkan sekumpulan kebiasaan (*habits*) yang dibentuk melalui pengulangan dan pengamatan dalam lingkungan yang mendukung. Dengan menjadi komunikator utama dalam keluarga yang menyampaikan nilai islam melalui keteladanan, kesantunan, dan pembiasaan inadah, para orang tua Generasi Z di desa Jebung Kidul bukan hanya mengajarkan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai islam dalam keseharian anak. Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan menjadi wujud nyata komunikasi islam yang transformatif yang menghubungkan ucapan, tindakan, dan nilai spiritual dalam pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Pembentukan Karakter Anak: Integrasi Nilai Islam melalui Praktik Sehari-hari dalam Komunikasi Keluarga

Meski hidup di tengah perkembangan teknologi, orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Mereka mengajarkan doa, sopan santun, dan perilaku sosial seperti menyapa tetangga atau menghormati tamu. Namun, dalam penyampaiannya, mereka menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan komunikatif sesuai dengan karakter anak zaman sekarang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi islam yang menekankan keseimbangan antara qaulan sadida (ucapan yang benar), qaulan layyina (ucapan yang lembut), dan qaulan ma'rufa (ucapan yang pantas) dalam mendidik anak dengan cara yang santun namun bermakna.

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda di desa telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam konteks modernitas, bukan menggantikannya. Temuan ini memperkuat pandangan Gudykunst & Kim (2023) tentang *cultural adaptation*, di mana individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan demikian, orang tua Generasi Z berperan sebagai mediator budaya, yang menjembatani nilai-nilai tradisional dan cara berpikir modern melalui praktik komunikasi yang adaptif. Dalam perspektif komunikasi islam, para orang tua Generasi Z di desa Jebung Kidul berperan sebagai mursyid (pembimbing) di lingkungan keluarga, yang tidak hanya mengajarkan norma sosial, tetapi juga menanamkan nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini sekaligus menjawab tujuan penelitian untuk menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga menjadi sarana pelestarian tradisi lokal dan nilai Islam di era digital.

Orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul menunjukkan cara yang cerdas dalam menghadapi zaman modern. Meskipun teknologi sudah merambah kehidupan sehari-hari, mereka berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisi dan agama yang dipegang teguh. Nilai-nilai seperti mengajarkan doa, sopan santun, menghormati tamu, dan menyapa tetangga tetap hidup dalam keluarga mereka.

Yang menarik, cara menyampaikan nilai-nilai ini tidak kaku seperti zaman dulu. Orang tua sekarang menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan mudah diterima anak-anak. Misalnya, daripada sekadar memerintah anak untuk berdoa, mereka menjelaskan pentingnya dan makna doa tersebut dengan bahasa yang santai. Atau, saat mengajarkan sopan santun, mereka melakukannya sambil berbincang ringan, bukan dengan cara menggurui.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak serta merta meninggalkan tradisi ketika menghadapi modernitas, tetapi justru berhasil menyelaraskan keduanya. Seperti teori penyesuaian budaya, mereka bisa beradaptasi dengan hal-hal baru tanpa harus kehilangan jati diri asli mereka. Nilai-nilai islam dan tradisi lokal dipertahankan sebagai satu kesatuan nilai moral yang terintegrasi melalui komunikasi keluarga penuh kasih, sebagaimana dalam Al-Quran dan hadis tentang pentingnya menasehati dengan hikmah.

Orang tua Generasi Z di sini ibarat menjadi jembatan antara dunia tradisi dan modern. Mereka menjadi mediator yang menghubungkan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan cara-cara baru yang lebih sesuai untuk anak zaman sekarang. Melalui komunikasi keluarga yang adaptif, nilai-nilai lokal tidak punah, tetapi justru tetap lestari dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari di era digital ini.

Temuan penelitian mengungkap bahwa pembentukan karakter anak pada keluarga Generasi Z di Desa Jebung Kidul tidak berlangsung melalui program terstruktur, melainkan melalui proses inkremental dan integratif dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Pendekatan ini memanfaatkan seluruh ekosistem keluarga sebagai ruang belajar, di mana nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dihidupkan dan dipraktikkan dalam konteks nyata.

Orang tua secara sengaja menciptakan dan memanfaatkan momen-momen sosial untuk menanamkan nilai-nilai prososial. Pernyataan informan 6:

"Kalau ada tamu, saya ngajarin anak untuk salam, dan kalau ada orang lewat di depan rumah saya ajarkan untuk menyapa," (Informan 6, 20 Oktober 2025)

Nilai menghormati orang lain (sopan santun) tidak diajarkan sebagai konsep, tetapi sebagai respons behaviorial terhadap situasi sosial spesifik yang berulang. Pembiasaan ini selaras dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih kental dengan interaksi sosial langsung, sehingga nilai yang ditanamkan menjadi relevan dengan lingkungan sosial anak.

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pendelegasian tugas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Beberapa informan menyebutkan praktik seperti "*membereskan mainan*" atau "*membantu pekerjaan rumah ringan*" sebagai bagian dari rutinitas harian. Meskipun tidak dirinci lebih jauh dalam kutipan langsung, implikasi dari praktik ini adalah terciptanya kesadaran kontributif pada anak, dimana mereka belajar bahwa mereka adalah bagian dari sistem keluarga yang juga memiliki kewajiban. Proses komunikasi selama pelaksanaan tugas ini baik berupa apresiasi, pengarahan, maupun refleksi menjadi momen kritis dalam memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab. Selain itu, nilai tanggung jawab yang dilakukan merupakan implementasi dari prinsip Amanah dalam komunikasi Islam, yang menekankan kejujuran dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari keimanan.

Karakter kejujuran dibangun melalui penciptaan komunikasi yang non-judgmental dan responsif. Pola komunikasi dua arah yang diterapkan orang tua, seperti yang diungkapkan Informan 3 mengenai kebiasaan mendiskusikan aktivitas sekolah, menciptakan ruang aman bagi anak untuk bercerita jujur tanpa takut dihukum secara berlebihan. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung memilih memberikan pengertian terlebih dahulu "*kalah kesalahan kecil saya kasih pengertian*" (Informan 4, 20 Oktober 2025), yang pada gilirannya membangun kepercayaan anak bahwa kejujuran akan dihargai.

Strategi komunikasi suportif yang diterapkan orang tua, seperti yang diungkapkan informan 5:

"*Saya memuji anak agar terus melakukan perbuatan baik*" (Informan 5, 20 Oktober 2025)

Ini berfungsi sebagai penguat positif (positive reinforcement) yang sistematis. Pujian yang diberikan secara spesifik dan tulus tidak hanya meningkatkan frekuensi perilaku positif, tetapi juga membantu anak mengembangkan self-concept sebagai individu yang "baik", "pintar", dan "bertanggung jawab". Konsep diri positif ini kemudian menjadi motivasi intrinsik bagi anak untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

Kunci keberhasilan dari seluruh proses ini terletak pada konsistensi. Nilai-nilai yang sama, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran diperkuat secara berulang melalui berbagai kanal komunikasi (langsung, keteladanan, pembiasaan) dalam berbagai situasi. Konsistensi inilah yang menjadi ini dari komunikasi Islam yang berorientasi pada akhlak, dimana pesan moral tidak berhenti pada kata, melainkan diwujudkan dalam perilaku berkesinambungan dan juga menciptakan lingkungan nilai yang koheren, yang memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-

nilai tersebut sebagai keyakinan dan kebiasaan diri, bukan sekadar aturan eksternal yang harus dipatuhi.

Dengan demikian, pembentukan karakter pada anak di keluarga Generasi Z Desa Jebung Kidul merupakan hasil dari komunikasi yang terintegrasi, konsisten, dan kontekstual. Setiap interaksi dari menyapa tamu hingga membereskan mainan tidak dilihat sebagai peristiwa isolasi, melainkan sebagai batu bata dalam membangun kepribadian anak yang berkarakter.

Pembentukan Karakter Melalui Komunikasi Reflektif

Proses pembentukan karakter anak di Desa Jebung Kidul tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi melalui komunikasi reflektif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak sekadar memberi tahu mana yang benar dan salah, tetapi membantu anak memahami alasan di balik perilaku baik tersebut. Melalui percakapan sehari-hari yang terbuka, anak belajar menilai tindakannya sendiri dan menginternalisasi nilai moral secara mandiri. Bentuk refleksi ini sejalan dengan komunikasi islam dimana orang tua berperan sebagai pembimbing untuk mengenali kebenaran tidak hanya dari hukum, tetapi juga kesadaran hati nurani yang berlandaskan iman.

Interaksi semacam ini mentransformasikan komunikasi keluarga menjadi sebuah scaffolding atau perancah psikologis, di mana anak secara aktif membangun pemahaman moralnya sendiri dengan bimbingan orang tua (Siegel, 2020). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa formasi karakter bukanlah hasil dari internalisasi nilai yang pasif, tetapi merupakan produk dari interaksi relational yang reflektif, empatik, dan berulang, yang secara langsung mendukung perkembangan kesadaran diri dan regulasi emosi anak (Ensink et al., 2022).

Orang tua di Desa Jebung Kidul punya cara yang cukup efektif dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Mereka bukan sekadar memberi perintah atau larangan, tetapi lebih mendalam dari itu. Melalui obrolan sehari-hari yang terbuka, orang tua mengajak anak untuk memikirkan kembali tindakan mereka dan memahami alasan di balik nilai-nilai baik yang diajarkan. Temuan ini menggambarkan penerapan qaulan ma'rufa yaitu ucapan yang penuh kebijaksanaan dan kebaikan sebagai salah satu bentuk komunikasi islam dalam keluarga.

Misalnya, ketika seorang anak melakukan kesalahan, orang tua tidak serta merta menghukum. Mereka akan mengajak anak ngobrol, menanyakan mengapa hal itu dilakukan, dan bersama-sama membahas akibat dari perbuatan tersebut. Dengan cara ini, anak tidak hanya tahu bahwa suatu perbuatan itu salah, tetapi juga mengerti mengapa itu salah dan bagaimana seharusnya bersikap. Proses ini membantu anak untuk menyerap nilai-nilai moral secara alami, bukan karena takut dihukum, tetapi karena paham dan setuju dengan nilai tersebut.

Pendekatan seperti ini sangat sesuai dengan teori komunikasi reflektif yang menekankan pentingnya dialog dan proses merenung dalam membangun kesadaran moral anak. Pola asuh seperti ini membuat anak menjadi aktif dalam proses belajar nilai-nilai kehidupan. Mereka tidak hanya menerima begitu saja, tetapi diajak untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang baik. Dalam komunikasi islam, ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya transfer ajaran, tetapi pembentukan kesadaran moral melalui tatsqif (pencerahan berpikir) dan tarbiyah (pembinaan jiwa). Hasilnya, komunikasi dalam keluarga menjadi sarana yang powerful untuk membentuk karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari yang reflektif, penuh empati, dan dilakukan secara konsisten, anak-anak di Desa Jebung Kidul belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai baik yang akan membentuk pribadi mereka di masa depan. Dengan demikian, komunikasi islam transformatif, tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membimbing anak untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual secara mandiri. Pendidikan karakter tidak terjadi melalui ceramah, tetapi melalui percakapan hidup yang membangun kesadaran. Esensi komunikasi islam dalam keluarga yaitu membentuk akhlak melalui dialog yang berlandaskan kasih sayang, kejujuran, dan keteladanan, sehingga nilai-nilai islam tidak sekedar diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arah komunikasi orang tua Generasi Z di Desa Jebung Kidul bersifat dinamis dan adaptif, memadukan pola satu arah yang menekankan ketegasan dengan pola dua arah yang menumbuhkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Melalui gaya komunikasi yang afektif, suportif, serta penguatan positif, orang tua berhasil menciptakan hubungan dialogis yang mendorong pembentukan karakter anak secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan keseimbangan antara *qaulan sadida* dan *qaulan layyina*, sehingga komunikasi dalam keluarga tidak hanya efektif secara sosial tetapi juga bernilai ibadah. Nilai-nilai tradisi dan agama tetap terjaga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sementara pendekatan modern yang reflektif dan empatik memperkuat efektivitas komunikasi keluarga di era digital. Hal ini mencerminkan esensi komunikasi Islam sebagai proses penyampaian nilai ilahiah yang diwujudkan melalui tindakan nyata, dialog yang penuh hikmah, dan keteladanan dalam mendidik anak. Dengan demikian, orang tua Generasi Z berperan sebagai mediator antara tradisi dan modernitas, menjadikan komunikasi keluarga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak yang berakhlak, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui perspektif komunikasi Islam, peran orang tua Generasi Z di desa Jebung Kidul tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, dimana setiap interaksi antara orang tua dan anak menjadi betuk dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) yang menumbuhkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Ensink, K., Begin, M., Normandin, L., & Fonagy, P. (2022). Parental reflective functioning and child attachment: A meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(9), 980–993. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13546>
- Fadila, S. N., Najiah, F., Jannah, C. A. I., & Putri, A. (2025). Gaya Parenting Generasi Z dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21273–21281. <https://share.google/tax7VzIP0rNy78ffL>
- Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Conference of Elementary Studies*. 599–611. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14951>
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. (1993). Communication Theory and the Family. In P. Boss, W. J. Doherty, R. LaRossa, W. R. Schumm, & S. K. Steinmetz (Eds.), *Sourcebook of Family Theories and Methods*. 565–589. Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0_22
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2023). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Haddock-Lynam, A. (2022). *The observed and the observer: How parental modelling shapes child development in the 21st century*. Routledge.
- Gibbs, G. (1988). *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. Oxford: Oxford Polytechnic.
- Hidayat, F., Maizuddin, M., & Djuned, M. (2025). Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyur. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 52–67. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>
- Hutari, N. A., Hariwani., Asmurti. (2024). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

- Jurnal Ilmiah Ilmu dan Sosial*, 2(2), 268-272.
<https://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/211>
- Irmalia, S. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. 5(1). 32-27.
<http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>
- Iskandar, T. P. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Pengguna Paperless Office Di Institut Pemerintahan Dalam Negeri: Studi Deskriptif kualitatif Pengguna Paperless Office di IPDN. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 81–100.
<https://doi.org/10.23969/linimasa.v3i1.2187>
- Kamila, S. N., Febrianti, N., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orang Tua Dan Anak Dalam Era Digital). *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 435-441. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi>
- Khasnah Syaidah, Ratna Dewi, & Mujiburrohman. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–39. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230>
- Nowakowski, M. E. (2019). Mirror neuron system research and its implications for understanding the social brain. *Journal of Neuroscience Research*, 97(5), 559-569. <https://doi.org/10.1002/jnr.24386>
- Plamondon, A., Browne, D. T., & Madigan, S. (2023). The interplay of genetic, perinatal, and parenting factors in the development of child behavior: A longitudinal study. *Child Development*, 94(1), e1-e17. <https://doi.org/10.1111/cdev.13844>
- Pratiwi, K. A. (2024). Pola Komunikasi Guru Dalam Mendorong Minat Belajar Anak Usia Dini Paud Bunga Mawar Langkas Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 26(2), 27-35.
<https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/ilkom/article/view/1566>
- Parent, J., Forehand, R., & Golub, A. (2021). The role of mindful parenting in individual and social decision-making in children. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 1275–1285. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01945-z>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rahmadina, N., Zainal, A. G., Besar, I., Utaridah, N., & Trenggono, N. (2025). Strategi Adaptasi Komunikasi Orang Tua Generasi Z dalam Membina Hubungan dengan Anak melalui Media Sosial Instagram @talkparenting. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Anak*, 5(1), 45–58.
<https://doi.org/10.55606/juitik.v5i3.1473>
- Risma Khoirunnisa, Elda Putri Azkiya, Mia Rusmiati, Solihat Suci Ayutriani, Nabila Kinantia, Nasya Aulia Khairunada, Yani Achdiani, & Sarah Nurul Fatimah. (2025). Dinamika Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 302–311. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1071>
- Safrawali, S., & Rozi, F. (2022). Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa di Sekolah Umum. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 211–218. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>
- Sukarno, B. (n.d.). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 03(01). 1.9.
<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/539>
- Siegel, D. J. (2020). *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are* (3rd ed.). Guilford Press.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter* (Pertama). UMSIDA Press.
<https://share.google/szN62p6A0TqUOFvfG>

- Wear, T. A., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja Dalam Menghadapi Era Modernisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 337-343. <https://doi.org/10.70704/bc.v2i4.222>
- Wibowo, W., & Ayuningtyas, F. (2024). Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 90–99. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937>
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>